

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, maka untuk mengetahui secara jelas beberapa permasalahan dalam pembahasan tersebut perlu diadakan pengolahan data dengan menggunakan data kualitatif sebagai berikut:

A. Strategi Penataan Isi Bahan Ajar oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Salat Fardhu Siswa

Pada Strategi penataan Isi bahan Ajar oleh guru PAI di kedua lembaga yaitu SMPN 1 Karanganyar dan SMPN 2 Karanganyar terwujud dalam sebuah kegiatan untuk membuat persiapan mengajar yaitu dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Karena dengan perencanaan yang baik dan matang maka sebuah pekerjaan akan menghasilkan hasil yang maksimal.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Guru PAI di kedua lembaga yaitu SMPN 1 Karanganyar dan SMPN 2 Karanganyar dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran merasa perlu untuk mengadakan kolaborasi atau kerjasama baik dengan sesama guru PAI maupun dengan guru bidang studi yang lain. Dalam musyawarah tersebut diantaranya menghasilkan langkah-langkah pembelajaran yang dituangkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akhirnya menjadi strategi Penataan Isi bahan Ajar, yaitu dengan menarik perhatian siswa, memberitahukan tujuan pembelajaran siswa, merangsang ingatan siswa terhadap materi yang telah dipelajari,

menyajikan bahan ajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nyoman S

Degeng ada 9 langkah yaitu sebagai berikut:

1. Menarik perhatian
2. Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa
3. Merangsang ingatan pada prasyarat belajar
4. Menyajikan bahan
5. Memberikan bimbingan belajar
6. Mendorong unjuk kerja
7. Memberikan balikan informative
8. Menilai unjuk kerja
9. Meningkatkan retensi dan alih belajar.¹

Dalam Penataan Isi bahan Ajar juga terdapat langkah-langkah pembelajaran yaitu Eksplorasi, Elaborasi dan juga Konfirmasi dengan penjelasan sebagai berikut:

Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Dalam kegiatan Eksplorasi ini seorang guru melibatkan siswa dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi sehingga peserta didik bisa aktif, mendorong siswa mengamati berbagai gejala, mengamati obyek dilapangan dan sebagainya. Dalam kegiatan Eksplorasi ini kegiatan guru adalah: menggunakan berbagai pendekatan dan media, memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan sumber belajar. Adapun kegiatan siswa adalah : menggali informasi dengan cara membaca atau mengamati, mengumpulkan dan memperoleh data.

¹ Nyoman Degeng, *Teori Pembelajaran 2 Terapan*, 109

Elaborasi, dalam kegiatan *Elaborasi* ini, guru mendorong siswa untuk membaca dan menuliskan hasil *Eksplorasi*, mendiskusikan, mendengar pendapat, menganalisis kekuatan atau kelemahan argument, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif, membiasakan siswa membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama, menyusun laporan dan menyajikan hasil belajar. Dalam *Elaborasi* ini kegiatan guru adalah memfasilitasi siswa untuk berfikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah, bertindak tanpa rasa takut. Sedangkan kegiatan siswa adalah melaporkan hasil *Eksplorasi* secara lisan atau tertulis baik secara individu maupun kelompok, menanggapi laporan, mengajukan argumentasi dengan santun.

Konfirmasi, di dalam kegiatan *Konfirmasi* ini guru memberikan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan peserta didik melalui pengalaman belajar, memberi apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang dikuasai oleh guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai oleh siswa setelah memperoleh keyakinan, siswa mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang kongkrit dan kontekstual, guru membantu siswa menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktifitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Konfirmasi* ini kegiatan guru adalah memberi umpan balik yang positif kepada siswa, memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil *Eksplorasi*

dan Elaborasi, memberi motivasi kepada peserta didik. Sedangkan kegiatan siswa adalah melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya.

Tentang Elaborasi tersebut sesuai dengan langkah-langkah penataan isi pembelajaran yang disampaikan oleh Profesor Degeng yaitu sebagai berikut:

1. Penyajian kerangka isi, pembelajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi, struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari isi/pesan yang akan diajarkan
2. Elaborasi tahap pertama, yaitu mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi mulai dari bagian yang terpenting. Elaborasi tiap-tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup isi yang baru saja disajikan.
3. Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal, pada akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dan diikuti dengan pensintesis eksternal, rangkuman berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk-konstruk yang diajarkan dalam elaborasi dan pensintesis eksternal menunjukkan (a) hubungan-hubungan penting yang ada antar bagian yang telah di elaborasi, dan (b) hubungan antara bagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi.
4. Elaborasi tahap kedua, setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi, pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua yang mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama dengan maksud membawa siswa pada tingkat kedalaman sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.
5. Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal, pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman dan pensintesis eksternal seperti pada elaborasi tahap pertama.
6. Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesis dan diintegrasikan kedalam kerangka isi, pola seperti ini akan berulang kembali untuk elaborasi tahap ketiga dan seterusnya sesuai dengan tingkat kedalaman yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.
7. Pada tahap akhir pembelajaran, disajikan kembali kerangka isi untuk mensintesis keseluruhan isi bidang studi yang telah diajarkan.²

Dari beberapa teori diatas dapat diketahui bahwasanya dalam Penataan isi bahan ajar dalam proses belajar mengajar perlu di tata

² Ibid ..., 112-113

sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan sesuai skenario dan mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Penataan isi bahan ajar tersebut diantaranya dilakukan berbagai tahapan yaitu tahapan Eksplorasi dimana siswa menggali informasi-informasi baru melalui media dan berbagai sumber belajar, kemudian tahap Elaborasi yaitu penggarapan secara tekun mengenai informasi yang diterima yaitu dengan menulis dan membacakan dan mendiskusikan, mendengar pendapat dan menganalisis argument, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif untuk menyimpulkan dan menyajikan hasil belajar. Dengan proses yang demikian seorang siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yaitu memperoleh informasi dan bisa mengaplikasikan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

B. Strategi Penyampaian Pembelajaran oleh Guru PAI

Penyampaian bahan ajar tidak terlepas dari Penataan Isi bahan ajar. Adapun strategi penyampaian bahan ajar yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Karanganyar dan SMPN 2 Karanganyar adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran

Dalam penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Karanganyar dan SMPN 2 Karanganyar adalah dengan menggunakan media pembelajaran elektronik dengan berbagai perangkatnya dan juga menggunakan model manusia yaitu guru PAI itu sendiri atau teman siswa yang dianggap lebih mampu.

Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “Medium”. Secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Berikut beberapa pengertian Media menurut beberapa ahli,yaitu:

1. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru (Schram,1982)
2. National Education Asociation (NEA) meberikan batasan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual ,termasuk teknologi perangkat kerasnya.
3. Briggs berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.
4. Association of Education Comunication Teknologi (AECT) memberikan batasan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan.
5. Sedangkan Gagne berpendapat bahwa berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
6. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran,perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar (Miarso,1989).³

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membantu menyalurkan pesan kepada siswa. Pada awal sejarah pembelajaran, media hanyalah merupakan alat bantu yang dipergunakan oleh seorang guru untuk menerangkan pelajaran. Alat bantu yang mula-mula digunakan adalah alat bantu visual, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain untuk mendorong motivasi belajar siswa, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak , dan mempertinggi daya serap belajar. Kemudian dengan berkembangnya teknologi khususnya teknologi audio, maka lahirlah alat bantu audio visual.

³ Rudi Susilana, Cepi Riyana, Media Pembelajaran (Bandung:CV Wacana Prima,2011) ,

manfaat yang sangat berguna bagi proses belajar mengajar selanjutnya. Dari manfaat yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. proses belajar mengajar akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi.
- b. Metode belajar akan lebih bervariasi sesuai perkembangan zaman yang selalu menuntut perubahan, sehingga siswa tidak bosan dan bagi guru lebih terbantu dengan sedikit tenaga yang dikeluarkan.
- c. Bahan atau materi pengajaran yang sudah pernah disampaikan akan lebih jelas maknanya sehingga mudah difahami dan bagi materi yang baru akan memungkinkan siswa untuk bisa mengetahui tujuan dan manfaat pengajaran yang hendak dicapai menuju kearah yang lebih baik.⁴

Peran media pembelajaran sebagai penunjang dalam penerapan metode pembelajaran akan meningkatkan kualitas interaksi siswa dengan guru maupun lingkungan belajarnya sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Selain menggunakan alat bantu yang murah dan sederhana, guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai media pembelajaran yang canggih dan modern sebagai hasil inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam penggunaan media sebagai sarana penunjang dalam penyampaian pembelajaran seorang guru juga harus menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi.

⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'I, Media Pengajaran, (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2002), 2

Adapun metode mengajar yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 1 Karang dan SMPN 2 Karang adalah dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan metode Drill.

Pengajaran salat fardhu bisa diajarkan melalui beberapa metode diantaranya adalah: metode ceramah, Tanya jawab, drill, pemberian tugas dan lain-lain.

Pertama, Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian pelajaran secara lisan oleh guru dalam kelas atau kelompok. Dalam penggunaan metode ceramah ini peran guru lebih dominan, karena guru lebih aktif, siswa lebih banyak mendengarkan secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.⁵

Meskipun shalat adalah pelajaran yang banyak melakukan gerakan, tetapi metode ceramah tetap diperlukan

Kedua, Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab merupakan metode dalam pendidikan Islam yang mempunyai pengertian bahwa penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab, dan sebaliknya siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum di mengerti. Metode ini efektifitasnya lebih besar dibandingkan dengan metode yang lainnya karena dengan metode Tanya jawab pengertian dan pemahaman akan lebih mantab sehingga segala bentuk kesalahan paham dapat dihindari

⁵ AhmadTafsir, *Metodologi Penajaran Agama Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya 1996), 34

semaksimal mungkin.

Ketiga, Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyampaian materi dengan cara memberikan peragaan atau memberi contoh bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa, sehingga anak-anak akan langsung bisa menirukan gerakan-gerakan yang dilaksanakan oleh guru. Metode ini sangat cocok dalam penyampaian materi shalat.

Ke empat, Metode Drill

Metode Drill adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran dengan melatih anak untuk trampil menggunakan bahan pelajaran . dalam pembelajaran shalat, metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai hafalan dan ketrampilan gerak secara bersama-sama.

2. Membimbing siswa

Membimbing siswa adalah dimaksudkan untuk membantu siswa memperoleh kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan.

Strategi yang ditempuh oleh guru PAI di SMPN 1 Karang dan SMPN 2 Karang yaitu dengan jalan memberi nasehat dan petunjuk tentang bagaimana seorang muslim harus mendirikan dan menegakkan shalat karena shalat adalah tiang agama, baik ketika di dalam kelas maupun pada saat kegiatan keagamaan yang lain. Disamping itu juga membimbing siswa melaksanakan shalat baik ucapan maupun gerakannya, serta penanaman nilai keagamaan pada diri siswa setiap saat.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai keagamaan, guru PAI SMPN 1 Karanganyar dan SMPN 2 Karanganyar menggunakan berbagai pendekatan diantaranya adalah pendekatan keteladanan, dan pendekatan pembiasaan dan pendekatan pengalaman.

Dalam pendekatan pengalaman ini adalah dengan mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran.

Pengalaman keagamaan yang mengarah kepada kesadaran Agama atau *Religious Consciousness* adalah aspek mental dari aktifitas agama atau dengan kata lain bagian agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, sedang pengalaman agama atau *Religious Experience* adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh perbuatan atau amaliyahnya.⁶

Kaitannya dengan penanaman nilai, maka kegiatan pembelajaran PAI bisa menggunakan beberapa pendekatan yang dapat menyentuh berbagai aspek peserta didik sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan penanaman nilai tersebut antara lain sebagai mana yang tersebut dalam buku materi pendidikan dan pelatihan guru (PLPG) oleh Tim dosen fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut:

- a. Pendekatan keimanan/spiritual: yaitu dengan mengolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menerima, menghayati, menyadari, dan

⁶ <https://www.google.co.id/amp/al:badar>, pengertian-obyek dan metode Ilmu Jiwa agama, diakses hari Jumat tanggal 27-5-2017

mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki iman yang cerdas, matang, dan dewasa atau menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui kesadaran bahwa Allah sebagai sumber kehidupan makhluk seluruh alam ini.

- b. Pendekatan pengalaman, yaitu dengan mengembangkan paradigma paedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran.
- c. Pendekatan Emosional, yaitu dengan mengembangkan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. misalnya dengan mengembangkan motivasi dan rasa empati amal sosial atau akhlak terhadap orang yang kekurangan.
- d. Pendekatan rasional, yaitu dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif /intelektual peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/ berbakti kepada kedua orang tua.
- e. Pendekatan keteladanan, yaitu dengan memberikan peranan figure personal sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran islam, agar siswa dapat melihat, meraskan, menyadari, menerima dan mencontoh untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang dicontohkan. Figure personal di sekolah adalah guru PAI dan semua warga sekolah, sedangkan di rumah orang tua dan seluruh anggota keluarga. Misalnya figure guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, pandai, rapi, bersih, taat beribadah dan sebagainya.
- f. Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan peran terhadap konteks /lingkungan belajar (di sekolah atau di luar sekolah) dalam membangun mental (*mental building*) dan membangun komunitas masyarakat (*community building*) yang islami sesuai dengan kesanggupan siswa. Lingkungan belajar dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba praktik, dan terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai islami, misalnya dengan pembiasaan senyum, salam, sapa dan santun) setiap bertemu orang lain.
- g. Pendekatan Fungsional, yaitu dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan hidup. Misalnya dengan

menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.⁷

Semua pendekatan tersebut adalah penting, namun dalam penanaman nilai keagamaan pada anak-anak yang utama adalah keteladanan dan pembiasaan, karena dengan keteladanan yang baik yang diberikan oleh figur yang disukainya anak-anak akan lebih mudah meniru serta dengan pembiasaan yang baik akan menjadikan anak terbiasa melakukan dengan tanpa merasa berat. Demikian juga dalam penanaman disiplin salat fardhu diperlukan contoh teladan seseorang yang rajin melaksanakan salat serta membiasakan anak-anak mengerjakan salat sejak dini.

3. Menampilkan unjuk kerja atau disini disebut dengan strategi praktikal

Menampilkan unjuk kerja atau praktikal, ini dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa siswa telah menguasai suatu kemampuan, disini siswa perlu menampilkan kemampuan tersebut dalam tindakan yang bias diamati. Unjuk kerja siswa harus sejalan dengan apa yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran, sehingga siswa benar-benar terlibat dalam latihan yang sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan.

Strategi praktikal yang ditempuh oleh guru PAI di kedua lembaga adalah sama yaitu dengan mengadakan mengajak siswanya untuk melaksanakan salat duha dan salat dhuhur berjamaah. Karena teori tanpa di praktekkan akan mengambang hasilnya, dan dengan pelaksanaan salat

⁷ Tim dosen fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Materi Pendidikan dan Pelatihan (UIN Maliki Press, Malang:2011), 179-180

di sekolah diharapkan anak terbiasa salat di rumah dengan kesadaran pribadi.

C. Strategi Pengelolaan Motivasional

Kaitannya dengan strategi pengelolaan disini penulis lebih menekankan pada strategi memberikan motivasi terhadap pelaksanaan salat fardhu siswa. Karena pemberian motivasi terhadap pelaksanaan salat pada zaman sekarang dimana pengaruh globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi sangat mendominasi kehidupan anak-anak. Disamping itu kesibukan kesibukan duniawi sering kali mengalahkan kewajiban sebagai makhluk kepada sang khaliqnya.

Dalam Strategi pengelolaan yang kaitannya dengan memotivasi pelaksanaan salat fardhu siswa, maka strategi yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMPN 1 Karanganyar dan SMPN 2 Karanganyar adalah sebagai berikut:

1. Dilaksanakan ketika proses belajar mengajar salat di dalam kelas, ketika pelaksanaan kegiatan pondok ramadhan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Motivasi ini sangat diperlukan sesering mungkin baik kepada siswa yang berlatar belakang keluarganya patuh dan taat terhadap agama maupun kepada siswa yang kurang taat terhadap agamanya. Karena di era globalisasi ini apapun bisa menghinggapi kepada siapapun termasuk enggan menjalankan salat. Padahal salat adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia untuk meraih keselamatan dunia dan akhirat. Untuk itu motivasi sangat diperlukan sekali.

2. Pembuatan catatan keaktifan siswa dengan cara memberi presensi ketika pelaksanaan salat duha dan salat dhuhur berjamaah yang nantinya akan dimasukkan kedalam penilaian rapor yaitu masuk pada penilaian KI-1 yaitu spiritual. Dengan demikian anak akan lebih semangat untuk mengikuti salat berjamaah disekolah yang akhirnya diharapkan bisa menjadi kebiasaan siswa untuk melaksanakan salat sesuai waktunya kapan dan dimanapun tempatnya tanpa merasa keberatan.
3. Untuk mengontrol pelaksanaan salat fardhu yang dilaksanakan oleh siswa dirumah dilakukan dengan cara menanya siswa yang datang terlambat di pintu gerbang masuk sekolah seperti yang sering dilakukan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Karang. Siswa yang datang terlambat ditanya kenapa alasannya datang terlambat. Kebanyakan siswa mengatakan kalau bangun kesiangan dan tidk salat subuh. kepada mereka ini maka guru PAI memberi petuah-petuah. Juga dibuatkan buku penghubung dengan orang tua siswa. tetapi untuk di SMPN 1 Karang buku penghubug dengan orang tua belum dilaksanakan secara rutin tetapi ketika bulan ramadhan diberikan buku penghubung yang berisi kegiatan-kegiatan keagamaan siswa ketika dirumah. Kepada siswa yang orang tuanya dirumah belum melaksanakan salat, lebih diberikan perhatian dan diharapkan anaknya bisa mempenaruhi orang tuanya untuk mau menjalankan kwajiban setiap muslim sebagai wujud penghamban makhluk kepada sang

khaliq, serta sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya.

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi interen (kesiasiagaan). Adapun menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feelling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁸

Dari pengertian diatas dalam motivasi mengandung tiga elemen pokok yakni, motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai adanya *feelling* dan dirangsang karena adanya tujuan. Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan kearah belajar, sehingga diharapkan tujuan akan bisa tercapai.

Menanggapi istilah motivasi adalah sumber yang memberikan dorongan, maka dapat ditemukan bahwa sumber dorongan itu bisa berasal dari dalam yang cenderung beranjak dari kebiasaan individu

⁸ M Sobri Sutikno, Peran guru dalam membangkitkan motivasi siswa” dalam www.bruderfic.or.id, diakses hari minggu tanggal 29 Mei 2017 pukul 09.00 wib

serta motivasi yang datang dari luar yang selalu diikuti oleh persetujuan, kemauan dan kehendak individu.⁹

Dalam penanaman disiplin salat fardhu kepada siswa ini diperlukan motivasi, baik dari dalam maupun dari luar siswa. sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu factor intern dan faktor ekstern. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

Pertama, Faktor Intern

Faktor intern yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor heriditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

a. Faktor Heriditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor usia

Dalam bukunya *Development of religius on children*, Ernes Harmm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan berbagai

⁹ http://banyubeningku.blogspot.co.id/2011_pengertian_motivsi_belajar.html, diakses hari Minggu 29 mei 2017 Pukul 09.30 wib

¹⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2004* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
223

aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir.¹¹ Selanjutnya pada tingkat remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan yang mempengaruhi seseorang dalam hidup beragama dan akhirnya mempengaruhi juga terjadinya perilaku beragama.

d. Kepribadian

Unsur kepribadian manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsure heriditas dan pengaruh lingkungan.¹² Keduanya akan membentuk jati diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri pembeda dengan individu diluar dirinya.

e. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan manusia akan mempengaruhi jiwa keagamaan. Hal ini dapat dicontohkan dari seorang pengidap Schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial, serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasinya.¹³

Kedua, Faktor Ekstern

Manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia memiliki potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku beragama.

¹¹ Ibid, ...235

¹² Ibid,...236

¹³ Ibid, ...239

Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi.

Faktor eksteren yang dinilai bisa berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang ada lima, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan institusional atau sekolah, lingkungan masyarakat, tempat ibadah dan teman sepermainan.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan peletak dasar dari pembentukan pribadi anak untuk masa selanjutnya. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya, sehingga keluarga merupakan fase awal pembentukan jiwa keagamaan pada anak.

Jika bapak memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap yang buruk itu juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. sebagai investasi terhadap perkembangan, orang tua diberi tanggung jawab untuk memelihara anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh taat terhadap ajaran beragama.

Keluarga adalah satu komunitas yang didalamnya saling mempengaruhi pola pikir, tingkah laku dan kebiasaan anggotanya, terutama antara anak dan orang tua. Karena orang tua merupakan

cermin yang akan ditiru oleh sang anak. Untuk itu sebagai orang tua muslim berkewajiban memberi teladan yang baik yang bisa menjauhkan diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁴

b. Lingkungan Institusional atau lingkungan Sekolah

Lingkungan Institusional yang ikut mempengaruhi jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti Madrasah, atau non formal seperti perkumpulan dan organisasi sekolah.¹⁵

Pengaruh tersebut bisa berupa tiga hal yaitu, kurikulum, hubungan antar murid dan hubungan antara guru dengan murid. Ketiga hal ini sangat berpengaruh sekali dalam perkembangan jiwa keagamaan anak-anak disekolah sebagai upaya untuk membentuk

¹⁴ Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al Quran dan terjemahnya*, wakaf dari pelayan dua Tanah Suci, 951

¹⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Ibid 240-241

pribadi yang luhur. Hal ini bisa terwujud melalui pembiasaan seperti disiplin, jujur, sabar, arif dan bijaksana. Selain itu guru dituntut untuk bisa menumbuhkan rasa keimanan dan akhlaq sesuai ajaran islam. Dan yang paling penting guru PAI harus berperan besar dalam pengajaran shalat agar anak bisa mengerti dan faham dalam melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berbeda dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di lingkungan masyarakat tidak ada aturan yang mengharuskan untuk di patuhi , tetapi lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Misalnya masyarakat yang mempunyai tradisi agama yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, demikian juga sebaliknya masyarakat yang kurang agamis akan berpengaruh juga pada perkembangan jiwa keagamaannya.